BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah suatu proses perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa, usianya antara 13 sampai 20 tahun dan merupakan pemimpin bangsa di masa depan (Yanti, 2015). Masa remaja adalah masa yang penuh dengan berbagai hal-hal yang baru, pengalaman baru, seperti pengalaman sedih, senang, pahit, manis, lucu, bahkan menyakitkan yang bertujuan untuk mencari jati dirinya. Pada masa ini ada tugas yang harus dihadapinya, yaitu mencari identitas diri (Hidayati, 2016).

Masa remaja sering dijadikan sebagai masa bereksperimen ikut serta dalam aktivitas perilaku yang beresiko seperti perilaku penyalahgunaan zat, perilaku kekerasan, perilaku seksual secara dini. Pencarian identitas diri yang positif akan mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki remaja ke arah yang lebih baik, sedangkan pencarian identitas diri yang negatif biasanya diekspresikan remaja dalam bentuk tingkah laku kenakalan, seperti tawuran atau berkelahi, sikap antisosial, merusak, perilaku kriminal, merampok atau menggunakan narkoba (Pringsewu, 2015). Penyimpangan perilaku remaja adalah suatu kebiasaan yang dapat merugikan maupun kebiasaan yang melanggar hukum. Faktor-faktor penyebab remaja melakukan penyimpangan perilaku yaitu dampak negatif perkembangan yang cepat, arus globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan cara hidup, kurang kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua (Meilita, 2018).

Angka kejadian penyimpangan perilaku remaja di dunia masih tergolong tinggi. Menurut WHO (2020) memperkirakan bahwa lebih dari satu juta anak-anak dibalik jeruji besi diseluruh dunia dengan kasus kriminalitas. Jumlah remaja di Indonesia yang berhadapan dengan hukum cukup banyak, mencapaikurang

lebih 78.000 kasus yang terbesar di setiap provinsi dan data ini setiap tahunnya meningkat (Razkia et al., 2021). Berdasarkan data yang ada di Dirjen Perasyarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Provinsi Riau jumlah remaja yang ditahan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak pada tahun 2018 berjumlah 60 orang, tahun 2019 meningkat menjadi 98 orang, tahun 2020 berjumlah 58 orang, dan pada tahun 2021 berjumlah 75 orang. Data yang didapat dari hasil survey jumlah remaja yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Pekanbaru terdapat 75 orang. Semakin banyaknya kasus kenakalan remaja, membuat tidak sedikit remaja yang berada di Lembaga Pembinaan khusus Anak karena harus mempetanggungjawabkan perbuatannya. Remaja yang tinggal dilembaga pembinaan khusus anak tentunya memiliki konflik seperti tidak adanya kasih sayang, tidak terdapat cinta dan penerimaan, merasa tidak berharga dan tidak berguna selalu mengalami kritikan, ejekan, hilangnya kebebasan, hak-hak yang terbatas, dan memperoleh lebel penjahat. Perasaan tersebut akan mempengaruhi dalam pembentukan harga diri (Indrawati, 2017).

Harga diri adalah sebuah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, dimana evaluasi ini merupakan interaksi individu dengan lingkungan serta orang sekitarnya yang diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak (Wangge & Hartini, 2013). Harga diri terbagi menjadi dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Harga diri yang tinggi mempunyai karakteristik seperti penerimaan diri sendiri tanpa syarat, sebagai individu yang berarti dan penting, walaupun salah, gagal atau kalah. Harga diri rendah mempunyai karakteristik seperti merasa tidak puas dengan dirinya, lebih sering mengalami emosi yang negatif (stress, sedih, marah), sulit menerima kegagalan dan kecewa berlebihan saat gagal, sulit untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain (Saragih, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Missely, 2019) Dengan judul hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Pekanbaru. Dimana dukungan sosial dapat mempengaruhi harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah remaja yang memiliki dukungan sosial tinggi dan memiliki harga diri tinggi sebanyak 29 responden (100%). Sedangkan remaja yang memiliki dukungan sosial rendah dan memiliki harga diri tinggi sebanyak 27 responden (96,4%). Tidak terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri, namun terdapat satu aspek dukungan sosial teman sebaya yang berhubungan dengan harga diri yaitu dukungan informasi.

Survey yang peneliti lakukan pada tahun 2020 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Pekanbaru dengan mewawancarai 10 remaja terdapat 7 (70%) orang mengatakan dirinya tidak berharga, merasa kurang percaya diri, menganggap dirinya kurang menarik, takut untuk tampil didepan umum, 3 (3%) orang mengatakan berani untuk tampil dihadapan temannya, percaya diri, mudah bergaul dengan temannya, dan merasa dia bisa melakukan sesuatu dengan baik. Hal Ini berpengaruh pada keadaan harga diri remaja.

Harga diri rendah akan berdampak pada perilaku maladaptif, yaitu merasa tidak nyaman terhadap suatu lingkungan sehingga remaja dengan harga diri rendah cenderung akan menghindari dan menarik diri, sulit untuk mengontrol tingkah laku, tidak menerima diri apa adanya, mudah menyerah, sulit untuk bergaul (Surasa, Intania Nurfadhilla, 2021)

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri remaja di LP klas II Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah peneliti sebagai berikut : “bagaimana gambaran harga diri remaja putra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II di Pekanbaru ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran harga diri remaja putra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran harga diri tinggi remaja putra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II di Pekanbaru
- b) Mengetahui gambaran harga diri rendah remaja putra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Pekanbaru

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam meneliti khususnya tentang gambaran harga diri remaja putra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Pekanbaru.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi tambahan bagi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru dan sebagai sumbangan pemikiran khususnya tentang gambaran harga diri remaja putra di Lembaga pembinaan khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

3. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Dapat dijadikan bahan acuan untuk membantu meningkatkan harga diri dan informasi tambahan khususnya tentang gambaran harga diri remaja putra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TEORITIS

1. Konsep Dasar Harga Diri

a. Definisi

Harga diri adalah sebuah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, dimana evaluasi ini merupakan interaksi individu dengan lingkungan serta orang sekitarnya yang diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak (Wangge & Hartini, 2013). Menurut (Yusuf et al., 2012) harga diri adalah penilaian terhadap dirinya sendiri sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri, jika individu selalu sukses cenderung harga dirinya tinggi, dan jika gagal maka harga dirinya cenderung rendah.

Sedangkan Menurut Stuart dan Laria dalam Saragih (2015) mendefinisikan harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan, tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga. Orang dengan harga diri rendah sering merasa tidak dicintai dan sering mengalami depresi dan ansietas. Harga diri berfluktuasi sesuai dengan kondisi sekitarnya, meskipun inti dasar dari perasaan negatif dan positif dipertahankan.

Pada dasarnya, keseluruhan pendapat para ahli harga diri memiliki makna yang senada. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap kualitas dirinya sendiri yang berfluktuasi dengan kondisi sekitarnya. Penilaian ini bisa positif maupun negatif tergantung sejauh mana